

BAB V
HASIL ESTIMASI DAN ANALISIS MODEL

5.1. Hasil Estimasi Model Persentase Penduduk Miskin Absolut (P_0)

Head count index (P_0) merupakan jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Semakin kecil angka ini menunjukkan semakin berkurangnya jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Demikian juga sebaliknya, bila angka P_0 besar maka menunjukkan tingginya jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

Tabel 5.1. Output regresi model persentase penduduk miskin absolut (P_0)

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob
LOG angka melek huruf (X_1)	-0.946132	0.145032	0.0000*
LOG tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas (X_2)	0.049661	0.020186	0.0178**
LOG usia harapan hidup (X_3)	-4.046084	0.351534	0.0000*
LOG persentase wanita 15-49 tahun yang masih menggunakan alat KB (X_4)	0.021240	0.009297	0.0271**
LOG pengeluaran riil per kapita penduduk miskin untuk makanan (X_5)	-0.477410	0.086574	0.0000*
R-squared	0,999871		
F-statistic	12066.74		
Prob (F-statistic)	0.000000		

* signifikan untuk $\alpha = 1 \%$

** signifikan untuk $\alpha = 5 \%$

Dari hasil output diatas dapat dituliskan menjadi suatu persamaan yaitu:

$$\ln P_0 = -0,946 \ln X_1 + 0,049 \ln X_2 - 4,046 \ln X_3 + 0,021 \ln X_4 - 0,477 \ln X_5 + e$$

Koefisien regresi penduduk melek huruf (X_1) sebesar -0,946 menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk yang melek huruf atau bisa membaca dan menulis sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,946 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas (X_2) sebesar 0,049 menyatakan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi meningkatkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0.049 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi usia harapan hidup (X_3) sebesar -4,046 menyatakan bahwa setiap peningkatan usia harapan hidup penduduk sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 4,046 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB (X_4) sebesar 0,021 menyatakan bahwa setiap peningkatan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi meningkatkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,021 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi pengeluaran riil per kapita penduduk miskin untuk makanan (X_5) sebesar -0,477 menyatakan bahwa setiap kenaikan pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,477 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

R-squared yang bernilai sebesar 0,9998 menunjukkan bahwa sebesar 99,98 persen rata-rata variasi persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran per kapita penduduk miskin untuk makanan.

Secara ekonomi untuk variabel penduduk yang melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup dan

pengeluaran per kapita penduduk miskin untuk makanan tidak ditemukan adanya masalah karena arah dan pengaruhnya telah sesuai dengan teori. Sedangkan untuk variabel persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ditemukan adanya masalah karena arahnya tidak sesuai dengan teori.

Dalam penelitian ini dilakukan uji-t dan uji-F untuk menguji signifikansi atau pengaruh masing-masing variabel dan keseluruhan variabel. Hasil uji-t variabel angka melek huruf, usia harapan hidup dan pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian $\alpha = 1\%$ (tingkat keyakinan sebesar 99%). Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel angka melek huruf, usia harapan hidup dan pengeluaran riil per kapita penduduk miskin untuk makanan signifikan mempengaruhi persentase jumlah penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan hasil uji-t variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas dan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB menunjukkan nilai probabilitas t-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian $\alpha = 5\%$ (tingkat keyakinan 95%) menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas dan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Hasil regresi uji-F juga menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian $\alpha = 1\%$ (tingkat keyakinan sebesar 99%). Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan mempengaruhi persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Dari hasil uji-t dan uji-F menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah bila dikaitkan dengan kriteria statistika.

Pengujian pelanggaran asumsi:

Hasil uji model regresi variabel penduduk melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran per kapita penduduk miskin untuk makanan terhadap persentase

penduduk miskin absolut (P_0) diperoleh nilai R-squared yang tinggi, nilai uji-F yang signifikan dan nilai uji-t juga signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Dalam pengolahan data panel untuk mengantisipasi adanya heterokedastisitas antar *cross section* (kabupaten/kota) maka digunakan penimbang (*cross section weights*) karena eviews tidak secara otomatis menggunakan penimbang tersebut dalam mengolah data panel. Selain itu karena variasi antar *cross section* juga dimungkinkan untuk berbeda antar waktu maka pilihan “*White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error & Covariance*” diaktifkan. Karena hasil estimasi model telah di “*treatment*” dengan menggunakan penimbang “*cross section weights*” dan mengaktifkan pilihan “*White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error & Covariance*” maka diasumsikan dalam estimasi model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis telah menggunakan metode *weighted least squared* (GLS) sehingga dapat dipastikan model regresi ini tidak melanggar asumsi masalah heteroskedastisitas.

Pada model regresi persentase penduduk miskin absolut (P_0) dimana $n=75$ dan $k=5$ maka pada level signifikan 0,01 ($\alpha = 1\%$) diperoleh nilai $d_l=1,34$, nilai $d_u=1,62$, nilai $4-d_u=2,38$ dan nilai $4-d_l=2,66$ sehingga pada persamaan ini dimana nilai DW stat = 3,03 dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi serial korelasi. Untuk persamaan ini hal tersebut terjadi karena jumlah *time series observation* yang sedikit sehingga dapat diabaikan.

Tolak H_0 , berarti ada autokoreasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif
0	1,34	1,62	2,38	2,66
		2		4

Durbin-Watson d statistic

5.1.1. Analisis Model Persentase Penduduk Miskin Absolut (P_0)

Hasil regresi model persentase penduduk miskin absolut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Indikator pendidikan melalui variabel angka melek huruf pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif dengan persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Angka melek huruf dapat memberikan gambaran kemajuan pendidikan suatu bangsa serta adanya pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Rendahnya pendidikan yang diperoleh penduduk miskin membuat mereka kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sehingga menghambat mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Hal ini berimbas pada terbatasnya upah/pendapatan yang mereka peroleh. Apabila upah/pendapatan yang diterima oleh seseorang rendah dapat mengakibatkan seseorang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak sesuai dengan standar garis kemiskinan yang telah ditetapkan.

Indikator ketenagakerjaan dengan menggunakan variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk berumur 15 tahun keatas juga berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota propinsi Sumatera Utara. Dalam model ini variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk berumur 15 tahun keatas menunjukkan hubungan positif terhadap persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Hilangnya lapangan pekerjaan (meningkatnya jumlah pengangguran) menyebabkan berkurangnya sebagian besar pendapatan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan hanya sedikit berada diatas garis kemiskinan) maka terjadinya pengangguran akan dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok penduduk miskin.

Indikator kesehatan dengan menggunakan variabel usia harapan hidup menunjukkan hubungan yang negatif terhadap persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Penduduk miskin umumnya menghadapi masalah keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya status kesehatan yang berdampak pada rendahnya daya tahan mereka untuk bekerja dan mencari nafkah. Mahalnya biaya kesehatan atau jarak yang jauh untuk mendapatkan fasilitas kesehatan juga diduga sebagai penyebab terjadinya

rendahnya taraf kesehatan penduduk miskin yang tinggal didaerah pedesaan. Adanya peningkatan taraf ekonomi penduduk memungkinkan penduduk tersebut memperoleh kesehatan yang lebih baik sehingga dapat memperpanjang usia. Kualitas kesehatan penduduk baik berdampak terhadap produktivitas untuk bekerja semakin tinggi sehingga penghasilan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Apabila pendapatan penduduk miskin semakin meningkat maka pada gilirannya dapat mengubah status penduduk tersebut dari miskin menjadi tidak miskin.

Indikator fertilitas dan keluarga berencana dengan menggunakan variabel persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB menunjukkan hubungannya yang positif terhadap persentase penduduk miskin absolut (P_0) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ternyata dapat meningkatkan jumlah penduduk miskin di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Sebelum otonomi daerah pelaksanaan KB secara struktural dikoordinasi oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tetapi setelah adanya otonomi daerah pelaksanaan KB secara penuh dilimpahkan kepada daerah. Ketika kewenangan urusan KB dilimpahkan kepada daerah, beragam reaksi diberikan kabupaten/kota. Belum ada pemahaman yang sama soal pelaksanaan program KB di daerah dan adanya variasi kebijakan terhadap KB. Adanya hubungan positif antara wanita berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB dengan peningkatan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara diduga karena penduduk Sumatera Utara masih menganut falsafah banyak anak sebagai sumber rejeki bagi keluarga. Penduduk Sumatera Utara umumnya masih banyak yang bekerja di sektor pertanian. Sehingga keluarga dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan sangat membantu dalam pengerjaan lahan pertaniannya. Hal lain yang diduga juga mempengaruhinya adalah program KB hanya berjalan baik ketika adanya penyuluhan-penyuluhan dari dinas terkait mengenai manfaat program KB. Sedangkan ketika tidak dilakukannya penyuluhan maka program KB ini hanya sebatas program yang tidak dijalankan dengan semestinya oleh penduduk.

Indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga menggunakan variabel pengeluaran per kapita penduduk miskin untuk makanan menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap persentase penduduk miskin absolut (P_0) di Propinsi Sumatera Utara. Umumnya di negara berkembang, pengeluaran untuk keperluan makanan masih merupakan bagian terbesar dari keseluruhan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran atau konsumsi penduduk dapat memberikan gambaran seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh penduduk tersebut. Dalam kondisi pendapatan terbatas, maka seseorang akan lebih mendahulukan pemenuhan kebutuhan makanan dibandingkan bukan makanan. Sehingga pada kelompok penduduk miskin akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

5.1.2. Kondisi Kemiskinan Absolut (P_0) Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara

Kabupaten Nias Selatan merupakan daerah yang jumlah penduduk miskin absolut (P_0) paling tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Propinsi Sumatera Utara. Kondisi ini secara empiris terkonfirmasi berdasarkan kualitas pendidikan penduduknya dilihat dari rendahnya angka melek huruf penduduk, persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah yang tinggi dan pendidikan tertinggi penduduk yang tamat SMA maupun S-1 juga rendah. Bila dilihat dari sektor ketenagakerjaan diperoleh tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas memang kecil namun bila dilihat dari status pekerjaan penduduknya ternyata penduduk di daerah ini paling banyak bekerja di sektor informal dan sektor pekerjaan yang paling dominan adalah pertanian. Dilihat dari indikator kesehatan diperoleh bahwa usia harapan hidup penduduk Kabupaten Nias Selatan masih rendah (dibawah rata-rata Propinsi Sumatera Utara) dan daerah ini juga penduduknya mempunyai keluhan akan kesehatan yang tertinggi. Apabila dilihat dari indikator fertilitas dan keluarga berencana diperoleh bahwa persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang

masih menggunakan alat KB masih sangat rendah (dibawah rata-rata Propinsi Sumatera Utara) dan rata-rata anak yang lahir didaerah ini tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Sedangkan dilihat dari konsumsi dan pengeluaran rumah tangga diperoleh pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan di kabupaten Nias Selatan juga tinggi.

Berbeda halnya dengan Kota Binjai yang merupakan daerah yang paling rendah jumlah penduduk miskin absolutnya (P_0). Dilihat dari kualitas pendidikan diperoleh bahwa angka melek huruf penduduknya tinggi, persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah rendah dan pendidikan tertinggi penduduk yang tamat SMA maupun S-1 paling tinggi. Dilihat dari ketenagakerjaan diperoleh bahwa tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas yang cukup tinggi dengan status pekerjaan yang paling dominan adalah sektor formal dan sektor pekerjaan yang paling banyak adalah non pertanian. Dari kondisi kesehatan daerah ini memiliki usia harapan hidup penduduk yang tinggi serta keluhan kesehatan penduduknya yang rendah. Sedangkan apabila dilihat dari fertilitas dan keluarga berencana diperoleh persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ternyata cukup tinggi dan rata-rata anak yang lahir per tahunnya didaerah ini kecil. Sedangkan dilihat dari konsumsi dan pengeluaran rumah tangga ternyata diperoleh pengeluaran riil per kapita penduduknya untuk makanan kecil.

5.2. Hasil Estimasi Model Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1)

Indeks kedalaman kemiskinan (P_1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Angka ini memperlihatkan jurang (*gap*) antara pengeluaran atau pendapatan rata-rata yang diterima penduduk miskin dengan garis kemiskinan. Semakin tinggi angka ini maka semakin besar kesenjangan pengeluaran/pendapatan penduduk miskin terhadap garis kemiskinan atau dengan kata lain semakin tinggi nilai indeks menunjukkan kehidupan ekonomi penduduk miskin semakin terpuruk.

Tabel 5.2. Output regresi model indeks kedalaman kemiskinan (P_1)

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob
LOG angka melek huruf (X_1)	-5.180708	0.446521	0.0000*
LOG tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas (X_2)	-0.063922	0.035321	0.0770***
LOG usia harapan hidup (X_3)	-10.58104	2.163681	0.0000*
LOG persentase wanita 15-49 tahun yang masih menggunakan alat KB (X_4)	0.429192	0.081201	0.0000*
LOG pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan (X_5)	-0.700380	0.332265	0.0406**
R-squared	0.984157		
F-statistic	96.39130		
Prob (F-statistic)	0.000000		

* signifikan untuk $\alpha = 1\%$

** signifikan untuk $\alpha = 5\%$

*** signifikan untuk $\alpha = 10\%$

Dari hasil output dapat dituliskan menjadi suatu persamaan yaitu:

$$\ln P_1 = -5,181 \ln X_1 - 0,064 \ln X_2 - 10,581 \ln X_3 + 0,429 \ln X_4 - 0,700 \ln X_5 + e$$

Koefisien regresi penduduk melek huruf (X_1) sebesar -5,181 menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk yang melek huruf atau bisa membaca dan menulis sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 5,181 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas (X_2) sebesar -0,064 menyatakan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,064 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi usia harapan hidup (X_3) sebesar -10,581 menyatakan bahwa setiap meningkatnya usia harapan hidup penduduk sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di

kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 10,581 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB (X_4) sebesar 0,429 menyatakan bahwa setiap kenaikan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,429 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan (X_5) sebesar -0,700 menyatakan bahwa setiap kenaikan pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,7 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

R-squared yang bernilai sebesar 0,9841 menunjukkan bahwa sebesar 98,41 persen rata-rata variasi indeks kedalaman kemiskinan di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan.

Secara ekonomi untuk variabel penduduk yang melek huruf, usia harapan hidup dan pengeluaran per kapita penduduk miskin untuk makanan tidak ditemukan adanya masalah karena arah dan pengaruhnya telah sesuai dengan teori. Sedangkan untuk variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas dan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ditemukan adanya masalah karena arahnya tidak sesuai dengan teori.

Dalam penelitian ini dilakukan uji-t dan uji-F untuk menguji signifikansi atau pengaruh masing-masing variabel dan keseluruhan variabel. Hasil uji-t variabel angka melek huruf, usia harapan hidup dan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB menunjukkan bahwa

nilai probabilita t-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian $\alpha = 1\%$ (tingkat keyakinan sebesar 99%) dan variabel pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan menunjukkan nilai probabilita t-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian pada $\alpha = 5\%$ (tingkat keyakinan sebesar 95%) serta variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas menunjukkan nilai probabilita t-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian $\alpha = 10\%$ (tingkat keyakinan 90%). Hal ini mengidentifikasikan bahwa variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan signifikan mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Hasil regresi uji-F juga menunjukkan bahwa nilai probabilita F-statistik signifikan pada taraf nyata pengujian $\alpha = 1\%$ (tingkat keyakinan sebesar 99 persen). Hal ini mengidentifikasikan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan mempengaruhi indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Dari hasil uji-t dan uji-F menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah bila dikaitkan dengan kriteria statistika.

Pengujian pelanggaran asumsi:

Hasil uji model regresi variabel penduduk melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan terhadap indeks kedalaman kemiskinan (P_1) diperoleh nilai R-squared yang tinggi, nilai uji-F yang signifikan dan nilai uji-t juga signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Dalam pengolahan data panel untuk mengantisipasi adanya heterokedastisitas antar *cross section* (kabupaten/kota) maka digunakan penimbang (*cross section weights*) karena eviews tidak secara otomatis menggunakan penimbang tersebut dalam mengolah data panel. Selain itu karena variasi antar *cross section* juga dimungkinkan untuk berbeda antar waktu maka

pilihan “*White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error & Covariance*” diaktifkan. Karena hasil estimasi model telah di “*treatment*” dengan menggunakan penimbang “*cross section weights*” dan mengaktifkan pilihan “*White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error & Covariance*” maka diasumsikan dalam estimasi model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini penulis telah menggunakan metode *weighted least squared* (GLS) sehingga dapat dipastikan model regresi ini tidak melanggar asumsi masalah heteroskedastisitas.

Pada model regresi indeks kedalaman kemiskinan (P_1) dimana $n=75$ dan $k=5$ maka pada level signifikan 0,01 ($\alpha = 1\%$) diperoleh nilai $d_l=1,34$, nilai $d_u=1,62$, nilai $4-d_u=2,38$ dan nilai $4-d_l=2,66$ sehingga pada persamaan ini dimana nilai DW stat = 3,03 dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi serial korelasi. Untuk persamaan ini hal tersebut terjadi karena jumlah *time series observation* yang sedikit sehingga dapat diabaikan.

Tolak H_0 , berarti ada autokoreasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif		
0	1,34	1,62	2	2,38	2,66	4

Durbin-Watson d statistic

5.2.1. Analisis Model Indeks Kedalaman kemiskinan (P_1)

Hasil regresi model indeks kedalaman kemiskinan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Indikator pendidikan melalui variabel angka melek huruf pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif dengan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Artinya jika angka melek huruf penduduk di suatu daerah rendah maka akan meningkatkan indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di daerah tersebut. Dengan kata lain meningkatnya angka melek huruf penduduk dapat memperkecil kesenjangan antara pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Pentingnya pendidikan memang tidak dapat

disangkal lagi. Bagi sebagian besar orang miskin, pendidikan merupakan salah satu alat mobilitas vertikal yang paling penting. Ketika modal yang lain tidak mereka miliki, terutama modal berupa uang atau barang, hanya dengan modal pendidikanlah mereka dapat berkompetisi untuk mendapatkan kesempatan memperoleh penghidupan yang lebih baik di masa depan. Seiring dengan meningkatnya pendidikan masyarakat maka pendapatan/pengeluaran penduduk miskin yang tadinya jauh dibawah garis kemiskinan menjadi lebih mendekati garis kemiskinan.

Indikator ketenagakerjaan dengan menggunakan variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas menunjukkan hubungan negatif terhadap indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Secara umum penduduk miskin di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara lebih banyak yang bekerja di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari lebih dominannya tenaga kerja (merupakan penduduk miskin) bekerja di sektor pertanian dibandingkan dengan sektor bukan pertanian. Demikian juga halnya terhadap status pekerjaan penduduk miskin di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara yang umumnya lebih banyak di sektor informal dibandingkan dengan sektor formal. Pengangguran terbuka merupakan pengangguran tenaga kerja terdidik. Pengangguran ini umumnya dapat ditemukan di status pekerjaan sektor formal sehingga pengangguran jenis ini tidak masuk dalam status pekerjaan sektor informal. Sehingga peningkatan pengangguran terbuka tidak secara langsung dapat menekan upah/pendapatan penduduk miskin yang bekerja di sektor informal. Hal ini juga mencerminkan bahwa peningkatan pengangguran terbuka tidak memperlebar jurang pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

Indikator kesehatan dengan menggunakan variabel usia harapan hidup menunjukkan hubungan yang negatif terhadap persentase indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Usia harapan hidup penduduk tinggi menggambarkan kondisi taraf kesehatan yang baik. Banyak faktor yang dapat diduga sebagai penyebab rendahnya derajat kesehatan penduduk miskin seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, rendahnya pendapatan dan mahalnyanya

biaya jasa kesehatan, jarak fasilitas layanan kesehatan yang jauh serta terbatasnya tenaga kesehatan. Penduduk miskin yang menghadapi masalah keterbatasan akses layanan kesehatan dan rendahnya status kesehatan ini berdampak terhadap rendahnya daya tahan mereka untuk bekerja dan mencari nafkah. Apabila daya tahan untuk bekerja mereka rendah maka produktivitasnya juga semakin menurun dan dapat berdampak terhadap semakin kecilnya pendapatan yang diperoleh sebaliknya bila daya tahan untuk bekerja penduduk miskin tinggi maka produktivitasnya juga semakin meningkat sehingga pendapatan yang diperoleh juga akan semakin meningkat. Hal ini semakin mengindikasikan bahwa kelompok penduduk miskin yang memiliki usia harapan hidup tinggi berimplikasi terhadap semakin kecilnya jurang antara pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

Indikator fertilitas dan keluarga berencana dengan menggunakan variabel persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB menunjukkan hubungannya yang positif terhadap indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Artinya peningkatan persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB dapat memperlebar jurang antara pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Sama halnya dengan model indeks kemiskinan (P_0) sebelumnya bahwa faktor yang diduga adanya hubungan positif antara persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB terhadap indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara dikarenakan penduduk Sumatera Utara masih menganut falsafah banyak anak sebagai sumber rejeki bagi keluarga. Jika dilihat dari status pekerjaan, penduduk Sumatera Utara umumnya masih banyak yang bekerja di sektor pertanian. Sehingga keluarga dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan sangat membantu dalam pengerjaan lahan pertaniannya. Hal lain yang diduga juga mempengaruhinya adalah program KB hanya berjalan baik ketika adanya penyuluhan-penyuluhan dari dinas terkait. Sedangkan ketika tidak dilakukannya penyuluhan maka program KB ini hanya sebatas program yang tidak dijalankan dengan semestinya oleh penduduk. Bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam keluarga miskin akan dapat menyebabkan meningkatnya beban ekonomi keluarga.

Meningkatnya beban ekonomi keluarga pada akhirnya dapat menyebabkan pengeluaran penduduk miskin akan menjauhi garis kemiskinan.

Indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga dengan menggunakan variabel pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan menunjukkan pengaruh negatif terhadap persentase indeks kedalaman kemiskinan (P_1) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Artinya pengeluaran perkapita penduduk untuk makanan meningkat berimplikasi terhadap semakin kecilnya jurang antara pengeluaran/pendapatan penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Pengeluaran penduduk dapat mencerminkan seberapa besar pendapatan yang diperoleh oleh penduduk tersebut. Semakin tinggi pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah merupakan salah satu indikator bahwa wilayah tersebut makmur. Dengan kata lain semakin meningkat jumlah pendapatan per kapita penduduk dapat memperkecil jurang antara pengeluaran/pendapatan penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

5.2.2. Kondisi Indeks Kedalaman Kemiskinan (P_1) Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara

Kabupaten Nias Selatan merupakan daerah yang indeks kedalaman kemiskinannya (P_1) paling tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya di Propinsi Sumatera Utara. Hal ini menggambarkan bahwa jurang (gap) antara pengeluaran/pendapatan penduduk miskin terhadap garis kemiskinan di kabupaten Nias Selatan sangat lebar atau dengan kata lain kehidupan ekonomi penduduk miskin di daerah ini terpuruk. Kondisi ini secara empiris terkonfirmasi berdasarkan kualitas pendidikan penduduknya dilihat dari rendahnya angka melek huruf penduduk, persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah yang tinggi serta pendidikan tertinggi penduduk yang tamat SMA maupun S-1 paling rendah. Bila dilihat dari ketengakerjaan diperoleh tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas memang kecil namun bila dilihat dari status pekerjaan penduduknya ternyata penduduk di daerah ini paling banyak bekerja di sektor informal dan sektor pekerjaan yang paling dominan adalah pertanian. Dilihat dari indikator kesehatan diperoleh bahwa usia harapan hidup penduduk Kabupaten Nias Selatan masih rendah dan daerah ini juga

mempunyai keluhan kesehatan penduduk yang tinggi dibandingkan daerah lainnya. Dilihat dari indikator fertilitas dan keluarga berencana diperoleh bahwa persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB masih sangat rendah (dibawah rata-rata Propinsi Sumatera Utara) dan rata-rata anak yang lahir didaerah ini tiap tahunnya cenderung meningkat. Dilihat dari konsumsi dan pengeluaran rumah tangga diperoleh pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan di kabupaten Nias Selatan juga tinggi.

Kota Binjai merupakan daerah yang indeks kedalaman kemiskinannya (P_1) paling rendah. Dilihat dari kualitas pendidikan diperoleh bahwa angka melek huruf tinggi, persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah rendah serta pendidikan tertinggi penduduk yang tamat SMA maupun S-1 paling banyak. Dilihat dari sektor ketenagakerjaan diperoleh bahwa tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas yang cukup tinggi dengan status pekerjaan yang paling dominan adalah sektor formal dan sektor pekerjaan yang paling banyak adalah non pertanian. Dilihat dari kondisi kesehatan daerah ini memiliki usia harapan hidup penduduk yang tinggi serta keluhan kesehatan penduduknya yang rendah. Dilihat dari fertilitas dan keluarga berencana diperoleh persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ternyata cukup tinggi dan rata-rata anak yang lahir didaerah ini juga kecil. Sedangkan bila dilihat dari konsumsi dan pengeluaran rumah tangga diperoleh pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan ternyata cukup rendah.

5.3. Hasil Estimasi Model Indeks Keparahan kemiskinan (P_2)

Indikator kemiskinan selanjutnya adalah indeks keparahan kemiskinan (P_2). Indek keparahan kemiskinan (P_2) memberikan gambaran mengenai penyebaran atau distribusi pengeluaran/pendapatan diantara penduduk miskin. Angka ini memperlihatkan sensitivitas distribusi pendapatan antar kelompok miskin. Semakin kecil angka ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan diantara penduduk miskin akan semakin merata.

Tabel 5.3. Output regresi model indeks keparahan kemiskinan (P_2)

Variable	Coefficient	Std. Error	Prob
LOG angka melek huruf (X_1)	-9.361877	0.505449	0.0000
LOG tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas (X_2)	-0.270410	0.043872	0.0000
LOG usia harapan hidup (X_3)	-8.141046	2.769094	0.0052
LOG persentase wanita 15-49 tahun yang masih menggunakan alat KB (X_4)	0.560506	0.129270	0.0001
LOG pengeluaran riil per kapita penduduk miskin untuk makanan (X_5)	-1.427742	0.352854	0.0002
R-squared	0.968666		
F-statistic	47.97011		
Prob (F-statistic)	0.000000		

signifikan untuk $\alpha = 1 \%$

Dari hasil output diatas dapat dituliskan menjadi suatu persamaan yaitu:

$$\ln P_2 = -9,362 \ln X_1 - 0,270 \ln X_2 - 8,141 \ln X_3 + 0,560 \ln X_4 - 1,428 \ln X_5 + e$$

Koefisien regresi angka melek huruf (X_1) sebesar -9,362 menyatakan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk yang melek huruf atau bisa membaca dan menulis sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 9,362 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas (X_2) sebesar -0,270 menyatakan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,27 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi usia harapan hidup (X_3) sebesar -8,141 menyatakan bahwa setiap peningkatan usia harapan hidup penduduk sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 8,141 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB (X_4) sebesar 0,560 menyatakan bahwa setiap kenaikan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi meningkatkan indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 0,56 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

Koefisien regresi pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan (X_5) sebesar -1,428 menyatakan bahwa setiap kenaikan pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan sebesar 1 persen maka dapat berkontribusi menurunkan indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara sebesar 1,428 persen. Dengan asumsi variabel lain yang berpengaruh dalam penelitian ini dianggap konstan.

R-squared yang bernilai sebesar 0,9686 menunjukkan bahwa sebesar 96,86 persen rata-rata variasi indeks keparahan kemiskinan di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara dapat dijelaskan oleh variabel angka melek huruf, usia harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan.

Secara ekonomi untuk variabel penduduk yang melek huruf, usia harapan hidup dan pengeluaran per kapita penduduk miskin untuk makanan tidak ditemukan adanya masalah karena arah dan pengaruhnya telah sesuai dengan teori. Sedangkan untuk variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas dan persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ditemukan adanya masalah karena arahnya tidak sesuai dengan teori.

Dalam penelitian ini dilakukan uji-t dan uji-F untuk menguji signifikansi atau pengaruh masing-masing variabel dan keseluruhan variabel. Hasil uji-t variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan menunjukkan bahwa nilai probabilita t-satistik lebih kecil dari

taraf nyata pengujian $\alpha = 1\%$ (tingkat keyakinan sebesar 99 persen). Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran riil per kapita penduduk untuk makanan signifikan mempengaruhi indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Hasil regresi uji-F juga menunjukkan bahwa nilai probabilita F-statistik lebih kecil dari taraf nyata pengujian $\alpha = 1\%$ (tingkat keyakinan sebesar 99 persen). Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama signifikan mempengaruhi indeks keparahan kemiskinan (P_2) di Propinsi Sumatera Utara. Dari hasil uji-t dan uji-F menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah bila dikaitkan dengan kriteria statistika.

Pengujian pelanggaran asumsi:

Hasil uji model regresi variabel angka melek huruf, tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas, usia harapan hidup, persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB serta pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan terhadap persentase indeks keparahan kemiskinan (P_2) diperoleh nilai R-squared yang tinggi, nilai uji-F yang signifikan dan nilai uji-t juga signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak ada masalah multikolinieritas.

Dalam pengolahan data panel untuk mengantisipasi adanya heterokedastisitas antar *cross section* (kabupaten/kota) maka digunakan penimbang (*cross section weights*) karena eviews tidak secara otomatis menggunakan penimbang tersebut dalam mengolah data panel. Selain itu karena variasi antar *cross section* juga dimungkinkan untuk berbeda antar waktu maka pilihan “*White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error & Covariance*” diaktifkan. Karena hasil estimasi model telah di “*treatment*” dengan menggunakan penimbang “*cross section weights*” dan mengaktifkan pilihan “*White Heteroskedasticity-Consistent Standard Error & Covariance*” maka diasumsikan dalam estimasi model tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini

penulis telah menggunakan metode *weighted least squared* (GLS) sehingga dapat dipastikan model regresi ini tidak melanggar asumsi masalah heteroskedastisitas.

Pada model regresi indeks keparahan kemiskinan (P_2) dimana $n=75$ dan $k=5$ maka pada level signifikan 0,01 ($\alpha = 1\%$) diperoleh nilai $d_l=1,34$, nilai $d_u=1,62$, nilai $4-d_u=2,38$ dan nilai $4-d_l=2,66$ sehingga pada persamaan ini dimana nilai DW stat = 3,03 dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi serial korelasi. Untuk persamaan ini hal tersebut terjadi karena jumlah *time series observation* yang sedikit sehingga dapat diabaikan.

Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H_0 , berarti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H_0 , berarti ada autokorelasi negatif
0	1,34	1,62	2,38	2,66
		2		4

Durbin-Watson d statistic

5.3.1. Analisis Model Indeks Keparahan Kemiskinan (P_2)

Hasil regresi model indeks keparahan kemiskinan menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas signifikan berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Indikator pendidikan melalui variabel angka melek huruf pada penelitian ini menunjukkan hubungan yang negatif dengan persentase indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Artinya jika angka melek huruf penduduk di suatu daerah rendah maka dapat meningkatkan indeks keparahan kemiskinan di daerah tersebut. Dengan kata lain meningkatnya angka melek huruf penduduk menyebabkan distribusi pendapatan diantara penduduk miskin akan semakin merata. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar bagi masyarakat yang sangat berhubungan dengan produktivitasnya. Dengan produktivitas yang dimiliki oleh penduduk, mereka dapat bekerja dan pada akhirnya memperoleh pendapatan. Bila kelompok masyarakat miskin dapat bekerja dan memperoleh penghasilan dari pekerjaannya maka distribusi pendapatan antar kelompok miskin tersebut akan semakin merata.

Indikator ketenagakerjaan dengan menggunakan variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas menunjukkan hubungan negatif terhadap indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Hal ini dimungkinkan terjadi karena penduduk yang tadinya bekerja, dimana pendapatan/pengeluarannya berada hanya sedikit dibawah batas miskin kehilangan pekerjaan (menganggur) maka mereka akan kehilangan penghasilan. Akibatnya mereka menjadi sama miskinnya dengan masyarakat miskin yang berada jauh dari batas miskin. Sehingga terlihat bahwa tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas menyebabkan distribusi pengeluaran diantara penduduk miskin akan merata. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Fahma Sari Fatma* tentang “Pengaruh Inflasi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia” yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pengangguran terhadap indeks keparahan kemiskinan (P_2) yang berarti bahwa peningkatan perubahan pengangguran ternyata mengakibatkan distribusi pengeluaran diantara penduduk miskin menjadi lebih merata.

Indikator kesehatan melalui variabel usia harapan hidup menunjukkan hubungan yang negatif terhadap persentase indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Usia harapan hidup penduduk tinggi menggambarkan kualitas kesehatan penduduk didaerah tersebut baik. Bila tenaga kerja disuatu daerah memiliki kualitas kesehatan yang baik maka produktivitasnya akan tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang memiliki kualitas kesehatan rendah. Dengan produktivitas yang tinggi maka diharapkan pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat. Lebih jauh jika hal ini terjadi pada kelompok miskin berdampak terhadap distribusi pendapatan diantara kelompok miskin ini akan semakin merata seiring dengan peningkatan pendapatannya.

Indikator fertilitas dan keluarga berencana melalui variabel persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB menunjukkan hubungannya yang positif terhadap indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Alasan yang sama dengan model indeks kemiskinan dan indeks kedalaman kemiskinan sebelumnya dapat menjelaskan mengapa hal ini dapat terjadi. Adanya hubungan positif antara wanita

berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB dengan peningkatan indeks keparahan kemiskinan di Sumatera Utara diduga karena penduduk Sumatera Utara masih menganut falsafah banyak anak sebagai sumber rejeki bagi keluarga. Penduduk Sumatera Utara umumnya masih banyak yang bekerja di sektor pertanian. Sehingga keluarga dengan jumlah anak yang banyak tentunya akan sangat membantu dalam pengerjaan lahan pertaniannya. Hal lain yang diduga juga mempengaruhinya adalah program KB hanya berjalan baik ketika adanya penyuluhan-penyuluhan dari dinas terkait. Sedangkan ketika tidak dilakukannya penyuluhan maka program KB ini hanya sebatas program yang tidak dijalankan dengan semestinya oleh penduduk. Bertambahnya jumlah anggota keluarga dalam keluarga miskin dapat menyebabkan meningkatnya beban ekonomi keluarga. Jika hal ini terjadi pada sesama penduduk miskin dimana jumlah anggota setiap keluarga berbeda untuk setiap keluarga miskin maka penduduk miskin dengan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak cenderung akan semakin terpuruk dan pengeluaran penduduk miskin tersebut menjadi semakin tidak merata dengan penduduk miskin sebelumnya.

Indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga melalui variabel pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap persentase indeks keparahan kemiskinan (P_2) di kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara. Artinya jika pengeluaran perkapita penduduk untuk makanan meningkat berimplikasi terhadap distribusi pendapatan/pengeluaran penduduk miskin akan semakin merata. Pengeluaran penduduk meningkat dapat mencerminkan bahwa pendapatan yang diperoleh penduduk juga mengalami peningkatan. Dilihat secara keseluruhan bila pendapatan penduduk miskin dapat meningkat maka distribusi pendapatan diantara penduduk miskin tersebut juga akan semakin merata.

5.3.2. Kondisi Indeks Keparahannya Kemiskinan (P_2) Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara

Kabupaten Nias Selatan juga merupakan daerah yang indeks keparahan kemiskinannya (P_2) paling tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi pendapatan penduduk miskin di daerah ini tidak merata. Sama halnya dengan

indeks kemiskinan dan indeks keparahan kemiskinan sebelumnya, kondisi ini secara empiris terkonfirmasi berdasarkan kualitas pendidikan penduduknya dilihat dari rendahnya angka melek huruf penduduk, persentase penduduk berumur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah yang tinggi dan pendidikan tertinggi penduduk yang tamat SMA maupun S-1 paling rendah. Bila dilihat dari sektor ketengakerjaan diperoleh tingkat pengangguran terbuka penduduknya memang kecil namun bila dilihat dari status pekerjaan penduduknya ternyata penduduk di daerah ini paling banyak bekerja di sektor informal dan sektor pekerjaan yang paling dominan adalah pertanian. Dilihat dari kesehatan diperoleh bahwa usia harapan hidup penduduk Kabupaten Nias Selatan masih rendah dan daerah ini juga mempunyai keluhan kesehatan penduduk yang tertinggi. Dilihat dari indikator fertilitas dan keluarga berencana diperoleh bahwa persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB masih sangat rendah (dibawah rata-rata Propinsi Sumatera Utara) dan rata-rata anak yang lahir di daerah ini tiap tahunnya cenderung meningkat. Sedangkan dari konsumsi dan pengeluaran rumah tangga diperoleh pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan di kabupaten Nias Selatan juga tinggi.

Demikian juga halnya dengan Kota Binjai yang merupakan daerah dengan indeks keparahan kemiskinannya (P_2) paling rendah. Dilihat dari kualitas pendidikan diperoleh ternyata angka melek huruf penduduknya tinggi, persentase penduduk umur 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah rendah dan pendidikan tertinggi penduduk yang tamat SMA maupun S-1 tinggi. Dari sektor ketenagakerjaan diperoleh bahwa tingkat pengangguran terbuka penduduk umur 15 tahun keatas yang cukup tinggi dengan status pekerjaan yang paling dominan adalah sektor formal dan sektor pekerjaan yang paling banyak adalah non pertanian. Dilihat dari kondisi kesehatan daerah ini memiliki usia harapan hidup penduduk yang tinggi serta keluhan kesehatan penduduknya yang rendah. Dilihat dari fertilitas dan keluarga berencana diperoleh persentase wanita 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB ternyata cukup tinggi dan rata-rata anak yang lahir semakin kecil. Sedangkan bila dilihat dari konsumsi dan pengeluaran rumah tangga diperoleh pengeluaran per kapita penduduk untuk makanan ternyata rendah.

5.4. Kondisi Kemiskinan Berdasarkan Karakteristik Daerah

Penelitian ini menggunakan analisis kabupaten dan kota. Oleh karena itu perlu juga dilihat bagaimana karakteristik kemiskinan yang terjadi baik di daerah kabupaten maupun daerah kota. Untuk itu digunakan variabel bayangan kabupaten/kota dalam analisis model selanjutnya. Interpretasi variabel bayangan ini adalah bahwa terdapat pengaruh yang lebih besar terhadap perubahan persentase penduduk miskin di daerah kota bila dibandingkan dengan kabupaten.

Dalam menggunakan variabel bayangan kabupaten/kota (1 = kota, 0 = kabupaten) ternyata tidak bisa dilakukan dengan memakai model *fixed effect* seperti pada estimasi model kemiskinan yang dilakukan sebelumnya. Sehingga variabel bayangan kabupaten/kota ini dilakukan dengan menggunakan *pooling regression model*.

Dari hasil regresi model persentase penduduk miskin absolut (P_0), indeks kedalaman kemiskinan (P_1) dan indeks keparahan kemiskinan (P_2) kabupaten/kota Propinsi Sumatera Utara diperoleh:

$$\text{Ln } P_0 = 25,95 - 4,75 \text{ Ln}X_1 - 0,09 \text{ Ln}X_2 - 1,81 \text{ Ln } X_3 - 0,25 \text{ Ln}X_4 \\ + 1,76 \text{ Ln}X_5 - 0,21 \text{ D kota} + e$$

$$\text{Ln } P_1 = 45,72 - 8,32 \text{ Ln}X_1 - 0,04 \text{ Ln}X_2 - 2,59 \text{ Ln } X_3 - 0,06 \text{ Ln}X_4 \\ + 1,09 \text{ Ln}X_5 - 0,19 \text{ D kota} + e$$

$$\text{Ln } P_2 = 68,34 - 11,95 \text{ Ln}X_1 - 0,03 \text{ Ln}X_2 - 3,24 \text{ Ln } X_3 + 0,04 \text{ Ln}X_4 \\ - 0,09 \text{ Ln}X_5 - 0,29 \text{ D kota} + e$$

Peningkatan jumlah penduduk yang melek huruf atau bisa membaca dan menulis terbukti dapat berkontribusi menurunkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) sebesar 4,75 persen, memperkecil kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (P_1) sebesar 8,32 persen serta memperkecil distribusi pengeluaran diantara masing-masing penduduk miskin (P_2) sebesar 11,95 persen.

Berkurangnya tingkat pengangguran terbuka penduduk berumur 15 tahun keatas ternyata semakin meningkatkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) sebesar 0,09 persen dan memperlebar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (P_1) sebesar 0,04 persen. Sedangkan untuk model

indeks keparahan kemiskinan (P_2), variabel tingkat pengangguran terbuka penduduk berumur 15 tahun keatas tidak signifikan mempengaruhi model tersebut.

Peningkatan usia harapan hidup penduduk juga terbukti mampu menurunkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) sebesar 1,81 persen, memperkecil kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (P_1) sebesar 2,59 persen serta memperkecil distribusi pengeluaran diantara masing-masing penduduk miskin (P_2) sebesar 3,24 persen.

Peningkatan persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB juga terbukti mampu menurunkan jumlah penduduk miskin absolut (P_0) sebesar 0,25 persen. Sedangkan untuk model indeks kedalaman kemiskinan (P_1) dan model indeks keparahan kemiskinan (P_2), variabel persentase wanita berumur 15-49 tahun berstatus kawin yang masih menggunakan alat KB tidak signifikan mempengaruhi kedua model tersebut.

Peningkatan pengeluaran riil per kapita penduduk miskin untuk makanan ternyata dapat meningkatkan persentase penduduk miskin absolut (P_0) sebesar 1,76 persen dan juga memperlebar kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan (P_1) sebesar 1,09 persen. Sedangkan untuk model indeks keparahan kemiskinan (P_2) diperoleh bahwa variabel pengeluaran riil per kapita penduduk miskin untuk makanan tidak signifikan mempengaruhi model tersebut.

Untuk variabel bayangan kabupaten/kota diperoleh bahwa rata-rata persentase penduduk miskin absolut (P_0) di daerah kota lebih rendah sebesar 0,21 persen daripada daerah kabupaten. Demikian juga terhadap model indeks kedalaman kemiskinan (P_1), ternyata rata-rata indeks kedalaman kemiskinan di daerah kota lebih rendah sebesar 0,19 persen daripada daerah kabupaten. Sedangkan untuk model indeks keparahan kemiskinan (P_2), ternyata rata-rata indeks keparahan kemiskinan di daerah kota lebih rendah sebesar 0,29 persen daripada daerah kabupaten.